

Refleksi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Karya Seni Islam Wayang Kulit

Larasati Nur Firzanah¹, Luthfiana Salwa Aulia², Lyvia Syifa Nurzahra³, Abdul Aziz⁴

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

²2310631110114@student.unsika.ac.id, ³2310631110119@student.unsika.ac.id, ⁴2310631110120@student.unsika.ac.id,

⁴abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai akhlak yang terwujud dalam karya seni Islam, dengan menitikberatkan kajian pada seni wayang kulit sebagai media ekspresi budaya yang sarat makna spiritual dan moral. Berdasarkan temuan faktual, wayang kulit tidak sekadar berfungsi sebagai tontonan tradisional, melainkan juga sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter yang mencerminkan ajaran Islam melalui narasi, tokoh, serta simbol-simbol yang ditampilkan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri tersirat dalam setiap alur cerita serta penggambaran karakter yang berperan dalam pertunjukan tersebut. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur, dengan data yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang membahas seni Islam, estetika, serta nilai-nilai etika dalam konteks pewayangan. Melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif, penelitian ini menelaah keterkaitan antara prinsip akhlak Islam dan ekspresi seni yang diwujudkan dalam wayang kulit, baik dari aspek simbolis maupun filosofis. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral tersebut diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam praktik pertunjukan serta bagaimana masyarakat menafsirkan pesan etis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wayang kulit merupakan media artistik yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai akhlak Islami, sekaligus berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa seni tradisional dapat menjadi jembatan antara estetika dan etika, menciptakan harmoni antara nilai keindahan dan kebaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian interdisipliner antara seni, budaya, dan pendidikan Islam serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya yang berakar pada nilai-nilai moral keislaman.

Kata Kunci: Nilai-nilai Akhlak, Karya Seni Islam, Wayang Kulit.

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan warisan budaya tradisional Indonesia yang tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan rakyat, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai dan ajaran moral. Sejak masa penyebaran Islam oleh para Wali Songo, seni pertunjukan ini telah mengalami proses transformasi menjadi media dakwah yang efektif, karena kemampuannya menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui lakon, karakter, simbol, dan dialog yang sarat makna, nilai-nilai etis seperti kejujuran, kesabaran, amanah, serta keadilan disampaikan secara halus namun mendalam. Adaptasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus tradisi lokal, melainkan memberikan dimensi spiritual baru dengan mengislamkan maknanya. Oleh karena itu, pemaknaan ulang terhadap karya seni seperti wayang kulit memerlukan dasar teologis yang kuat agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Maryati, Saefullah, dan Azis (2025) menegaskan bahwa fondasi normatif religius memegang peran krusial dalam setiap bentuk proses pendidikan maupun ekspresi budaya, sebab prinsip-prinsip tersebut memastikan agar nilai-nilai yang ditransmisikan tetap berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi antara nilai keagamaan dengan realitas sosial dan budaya lokal menjadikan penyampaian pesan etis lebih bermakna serta mudah diterima masyarakat. Dengan demikian, keberadaan wayang kulit bernuansa Islam dapat dipahami sebagai bentuk harmonisasi antara seni dan spiritualitas—yakni upaya kreatif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui media budaya yang estetis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Dalam versi Islam dari tradisi wayang kulit yang telah disesuaikan untuk umat Muslim, ada beragam perubahan yang dilakukan pada karakter, cerita, dialog, dan simbol agar sesuai dengan ajaran tauhid dalam Islam. Nilai-nilai keagamaan disampaikan secara implisit dalam konteks Islam yang lokal. Sebagai contoh, dalam lakon Bharatayudha atau Jimat Kalimasada. Kalimasada, yang berarti "Kalimat Syahadat," diinterpretasikan kembali agar sejalan dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus tradisi yang ada, melainkan "mengislamkan" maknanya, sehingga seni tetap hidup dan dapat diterima oleh umat Muslim.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara nilai-nilai Islam dan tradisi wayang dalam konteks pendidikan moral dan dakwah budaya. Abdillah (2022) dalam artikel berjudul "Nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Purwa" (Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality) menemukan bahwa cerita seperti Pandhawa Lima mengandung nilai-nilai akhlak seperti amanah, kesabaran, dan tanggung jawab yang dapat digunakan sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Marsaid (2018) dalam tulisannya di Jurnal Kebudayaan Islam menyatakan bahwa para dalang di Jawa memanfaatkan simbol dan

dialog dalam wayang sebagai alat dakwah yang efektif karena mudah diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan penolakan budaya.

Prasetyo (2019) dalam Jurnal Panggung meneliti representasi etika Islam melalui simbolisme visual dari karakter dan warna dalam pertunjukan wayang. Ia menemukan bahwa elemen estetika memperkuat penyampaian pesan moral. Hartini (2021) di Jurnal Komunikasi Budaya menyelidiki pandangan masyarakat terhadap wayang bernuansa Islam dan menemukan bahwa generasi muda lebih cenderung menerima pertunjukan yang mengandung nilai-nilai religius dibandingkan yang hanya bersifat hiburan. Adnan dan Lestari (2022) dalam Jurnal Studi Pertunjukan Indonesia menyoroti peran dalang sebagai penyampai nilai akhlak, terutama bagaimana mereka menyampaikan dakwah melalui dialog dan simbol yang bersifat lokal. Kelima penelitian ini menunjukkan bahwa wayang memiliki potensi besar sebagai media pembentuk akhlak, namun penelitian yang mengkaji secara mendalam hubungan antara estetika, simbolisme, dan refleksi akhlak secara bersamaan masih sangat sedikit.

Ada beberapa aspek yang dapat diangkat untuk penelitian dan inovasi dalam jurnal yang berjudul Refleksi Nilai-Nilai Akhlak dalam Karya Seni Islam Wayang Kulit. Pertama, terdapat kekurangan studi yang secara bersamaan mengintegrasikan analisis semiotik-visual (seperti bayangan, bentuk karakter, gestur), analisis teks-naratif (dialog/lakon), dan analisis teologis (kontekstualisasi akhlak dari sudut pandang Islam). Kedua, masih sedikit penelitian longitudinal yang mengamati perubahan dalam penyajian dan penerimaan nilai akhlak di kalangan generasi. Ketiga, terdapat batasan penelitian yang menggabungkan perspektif dalang, audiens, dan pengamat akademik secara bersamaan. Inovasi yang dapat dilakukan bisa berupa metode campuran yang memetakan mekanisme transmisi akhlak melalui elemen estetis dan retorik dalam wayang kulit. Sebagai dampak praktis dan teori, penelitian ini dapat memberikan suatu kerangka baru untuk analisis dalam bidang seni dan pendidikan agama, yang menghubungkan antara estetika teater dan aspek pendidikan moral. Penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi tentang pedoman kurikulum yang berfokus pada budaya untuk pendidikan karakter dengan memanfaatkan seni wayang. Individu yang terlibat dalam dunia seni, termasuk dalang dan penyelenggara, dapat dibantu untuk menciptakan pertunjukan yang lebih peka terhadap nilai-nilai tanpa mengorbankan estetika yang sudah ada.

METODE

Metode analisis kualitatif berbasis tinjauan literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai etika yang terkandung dalam seni Islam, khususnya pada seni pertunjukan wayang kulit. Pendekatan ini melibatkan proses pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik etika dan seni Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan seleksi literatur, pencatatan informasi penting, interpretasi makna yang terkandung dalam teks, dan analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber yang telah dikaji. Selanjutnya, data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep akhlak Islam, konteks budaya pewayangan, dan nilai-nilai estetika yang menjadi sarana penyampaian pesan moral. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara teori etika Islam dan manifestasinya dalam bentuk seni tradisional, dengan fokus utama pada representasi nilai moral dalam wayang kulit.

Pembahasan diawali dengan uraian tentang konsep nilai etika, yaitu seperangkat prinsip moral yang menjadi pedoman dalam perilaku manusia sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk kepribadian yang berintegritas serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini menelaah berbagai pandangan tentang etika dari perspektif Islam sebagai dasar dalam memahami pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit. Dalam konteks Islam, seni wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan dakwah yang sarat dengan nilai-nilai spiritual serta ajaran moral. Melalui kisah-kisah dalam lakon, tokoh-tokoh wayang menjadi representasi sifat-sifat baik dan buruk yang mengandung makna filosofis serta tuntunan akhlak. Kajian sastra yang dilakukan dalam penelitian ini menitikberatkan pada unsur keislaman yang terwujud dalam simbol, karakter, dan struktur naratif wayang kulit. Peneliti menelaah teks dan simbol-simbol artistik yang menggambarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, keikhlasan, dan kebijaksanaan sebagai cerminan ajaran Islam. Melalui analisis mendalam terhadap naskah, lakon, serta makna simbolis dalam setiap adegan, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana pesan etika tersebut diinternalisasi dan diwariskan melalui praktik seni. Pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka memberikan kerangka ilmiah yang kuat untuk memahami fungsi seni Islam dalam konteks sosial dan spiritual, serta menegaskan peran wayang kulit sebagai media pendidikan moral yang kontekstual, inspiratif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Filosofi dan Sejarah Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan warisan budaya khas Jawa yang memadukan pertunjukan bayangan, boneka kulit, narasi epik, musik gamelan, dan simbolisme filosofis. Kata *wayang* berarti “bayangan”, sedangkan *kulit* merujuk pada bahan tokoh-wayang yang biasanya terbuat dari kulit binatang seperti kerbau. Pertunjukan bayangan ini tidak hanya sekadar hiburan visual, melainkan juga sarat makna simbolik: bayangan itu merefleksikan realitas yang lebih tinggi dan tersembunyi, memberikan pelajaran moral dan spiritual kepada penonton. Sebagai bukti sejarah, Paskalis Ronaldo (2023) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam wayang sudah digunakan masyarakat Jawa sejak masa awal untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan sosial. Artinya, wayang kulit sejak awal berfungsi sebagai media pendidikan moral dan refleksi sosial.

Pada era Hindu-Buddha, terutama antara abad ke-9 hingga ke-10 M, wayang kulit semakin berkembang melalui akulturasi cerita Mahabharata dan Ramayana. Prasasti dan relief candi menunjukkan bahwa pertunjukan wayang telah ada di lingkungan kerajaan sebagai sarana pendidikan moral dan legitimasi politik. Rita Istari (2022) menegaskan bahwa relief candi

memperlihatkan tokoh-tokoh wayang yang sarat pesan etika bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan etika sudah melekat pada wayang kulit sejak awal perkembangannya. Seiring masuknya Islam di Jawa pada abad ke-15, wayang kulit dimanfaatkan sebagai media dakwah kultural oleh tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga. Cerita wayang lama diadaptasi, tokoh baru ditambahkan, dan narasi disesuaikan dengan prinsip tauhid dan moral Islam tanpa menghilangkan akar budaya Jawa. Hariri & Amiruddin (2024) menjelaskan bahwa strategi ini memungkinkan masyarakat menerima ajaran moral dan nilai Islam melalui media yang sudah akrab bagi mereka. Dengan kata lain, dakwah melalui wayang kulit merupakan bentuk akulturasi budaya yang efektif dan persuasif.

Secara filosofi, pertunjukan wayang kulit memiliki makna mendalam pada berbagai aspek: metafisik, etis, dan epistemologis. Tokoh, adegan, dan simbol warna menyampaikan nilai moral dan prinsip hidup yang dapat dipahami masyarakat. Misalnya, tokoh punakawan merepresentasikan nilai-nilai kebijaksanaan, kesabaran, kejujuran, dan kreativitas. Zahwa et al. (2024) menyatakan bahwa karakter punakawan berperan sebagai “guru moral” yang menyampaikan pesan etika melalui humor dan interaksi dengan tokoh utama. Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit bukan sekadar hiburan, melainkan media pembelajaran moral yang efektif.

Pada era modern, wayang kulit tetap dilestarikan sebagai warisan budaya sekaligus media pendidikan moral dan sosial. Arifin & Karen (2024) menyebut bahwa wayang kulit berfungsi sebagai “kompas moral” yang menyalurkan nilai-nilai sosial, budaya, dan etika, sekaligus menjaga identitas kultural masyarakat Jawa. Pelestarian ini bukan hanya mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga memastikan nilai-nilai filosofis, moral, dan akhlak yang terkandung dalam wayang tetap hidup dan relevan bagi generasi modern. Dengan demikian, perjalanan wayang kulit dari ritual spiritual pra-Hindu, akulturasi Hindu-Buddha, adaptasi Islam, hingga era modern menunjukkan transformasi budaya yang kaya, di mana nilai moral, filosofi, dan estetika selalu menjadi inti pertunjukan. Wayang kulit bukan hanya hiburan atau seni visual, tetapi juga sarana pendidikan etika, refleksi moral, dan penanaman nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat Jawa.

b. Karya Seni Islam Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan seni tradisional khas Indonesia yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi, terutama bagi masyarakat Jawa. Istilah *wayang* bermakna bayangan, sedangkan *kulit* merujuk pada bahan pembuat tokoh-tokohnya, yaitu kulit kerbau yang diukir halus. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung unsur estetika, narasi, musik, serta pesan moral dan spiritual yang mendalam. Wayang kulit menjadi media refleksi kehidupan, sarana pendidikan, dan cerminan nilai-nilai kemanusiaan masyarakat Jawa (Rahmi et al., 2022). Seni ini memadukan unsur drama, musik gamelan, sastra, dan simbol visual yang menyampaikan pesan moral serta religius. Wayang menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan ajaran kebijaksanaan hidup melalui tokoh dan cerita yang penuh makna.

Wayang kulit merupakan warisan budaya tertua Indonesia yang sarat nilai sejarah, spiritualitas, dan filosofi, terutama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga menjadi cerminan pandangan hidup, sistem nilai, dan kepercayaan masyarakat. Seni ini memadukan unsur drama, musik gamelan, sastra, dan simbol visual yang menyampaikan pesan moral serta religius. Wayang menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan ajaran kebijaksanaan hidup melalui tokoh dan cerita yang penuh makna. Sejak abad ke-15, seni wayang mengalami transformasi seiring dengan proses penyebaran Islam di Jawa. Para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, memanfaatkan wayang sebagai sarana dakwah yang menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa menghapus budaya yang sudah ada. Pendekatan kultural ini menjadi strategi dakwah yang lembut dan kontekstual, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara damai oleh masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal mengadaptasi cerita dan simbol pewayangan dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, kesederhanaan, dan keadilan, menggantikan nuansa Hindu yang sebelumnya mendominasi (Marsaid, 2016). Pendekatan tersebut menunjukkan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Laki (2022) bahwa penggunaan wayang oleh Wali Songo merupakan strategi dakwah yang kreatif dan komunikatif.

Selain sebagai media dakwah, wayang kulit juga berperan penting dalam pendidikan moral dan sosial masyarakat. Dalam tradisi Jawa, seorang dalang tidak sekadar pencerita, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik dan penasihat yang menanamkan nilai etika dan spiritual melalui suluk (nyanyian religius), dialog, serta humor yang mengandung pesan moral. Melalui pementasan, masyarakat memperoleh pembelajaran tentang tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kejujuran (Rahmi et al., 2022). Dengan demikian, wayang kulit menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat secara tidak langsung. Dari perspektif sejarah dan budaya, adaptasi wayang kulit oleh Wali Songo mencerminkan proses akulturasi kreatif antara Islam dan tradisi Jawa. Perubahan tidak hanya terjadi pada alur cerita, tetapi juga pada bentuk visual tokoh wayang. Figur wayang dibuat lebih simbolik dan tidak menyerupai manusia sepenuhnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap prinsip Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup secara realistis. Laki (2022) menjelaskan bahwa perubahan estetika tersebut merupakan kompromi budaya untuk menyesuaikan nilai Islam tanpa meniadakan identitas seni lokal. Oleh sebab itu, wayang kulit menjadi jembatan harmonis antara nilai spiritual Islam dan ekspresi budaya Jawa yang penuh makna simbolik.

Dalam perkembangannya, wayang kulit juga berfungsi menjaga identitas dan kelestarian budaya masyarakat Jawa. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan keharmonisan sosial senantiasa ditanamkan dalam setiap pementasan. Nilai-nilai ini selaras dengan semangat Islam yang menekankan pentingnya kedamaian dan persaudaraan. Wayang kulit pun menjadi jembatan antara ajaran Islam dan kearifan lokal, menciptakan keseimbangan antara budaya dan agama. Seni ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di Indonesia berlangsung melalui pendekatan yang damai, bijak, dan penuh toleransi. Fibiona et al. (2024) menegaskan bahwa pelestarian wayang kulit kini menjadi bagian penting dalam upaya mempertahankan warisan budaya nasional serta penguatan pendidikan karakter di era modern. Banyak dalang masa kini yang mengangkat tema-tema sosial, lingkungan, dan keagamaan agar wayang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa wayang kulit terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai filosofis dan spiritualnya.

Dalam perkembangan modern, fungsi wayang kulit terus meluas. Banyak dalang kontemporer mengangkat tema sosial, pendidikan karakter, pelestarian lingkungan, hingga perdamaian dunia. Hal ini membuktikan bahwa wayang kulit mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai filosofisnya. Wayang menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus media pendidikan moral yang relevan bagi generasi muda di tengah tantangan era globalisasi. Secara keseluruhan, wayang kulit bukan hanya seni pertunjukan, melainkan media dakwah yang mengajarkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral. Melalui tokoh Sunan Kalijaga, wayang menjadi simbol akulturasi harmonis antara Islam dan budaya lokal. Nilai-nilai Islam disampaikan secara halus dan komunikatif, menjadikan dakwah lebih persuasif dan dapat diterima masyarakat luas. Marsaid (2016) menegaskan bahwa metode dakwah berbasis budaya ini menunjukkan sikap Islam yang adaptif dan menghargai tradisi lokal. Dengan demikian, pelestarian seni wayang kulit memiliki peran strategis tidak hanya dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga dalam memperkuat nilai spiritual dan moral bangsa di tengah perubahan sosial modern. Dengan keindahan estetika dan kedalaman spiritualnya, wayang kulit membuktikan bahwa seni dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang efektif. Nilai-nilai Islam disampaikan secara lembut dan kontekstual melalui bentuk budaya yang akrab dengan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan wajah Islam yang toleran, moderat, dan menghormati kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian wayang kulit tidak hanya berarti menjaga warisan budaya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual bangsa.

c. Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Karya Seni Wayang Kulit

Dalam perspektif Islam, etika atau akhlak merupakan pondasi utama yang mengarahkan perilaku manusia menuju kehidupan yang bermakna dan beradab. Etika tidak sekadar aturan sosial, tetapi merupakan sistem nilai yang membentuk karakter, sikap, dan tindakan individu sehari-hari. Seorang Muslim yang memiliki akhlak baik tidak hanya memahami perbedaan benar dan salah, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut sehingga kebaikan muncul secara spontan. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang matang tercapai ketika kondisi jiwa mendorong individu bertindak baik tanpa banyak pertimbangan, artinya tindakan baik menjadi bagian alami dari dirinya (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Ini menegaskan bahwa pendidikan etika Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi menanamkan nilai sehingga terbentuk karakter yang konsisten.

Nilai-nilai etika Islam terbagi menjadi dua ranah utama. **Pertama**, etika dalam hubungan dengan Allah, yang tercermin dari ketundukan, keikhlasan, penghambaan, serta kesadaran untuk selalu mengingat dan berserah diri kepada-Nya. **Kedua**, etika dalam hubungan dengan sesama manusia, meliputi kejujuran, amanah, kesabaran, rendah hati, menghormati orang lain, dan menghindari sifat negatif seperti kesombongan dan iri hati. Studi kontemporer menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi etika ini bergantung pada internalisasi nilai melalui pendidikan formal, keluarga, dan komunitas, sehingga nilai-nilai ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Hidayat & Rahman, 2019).

Pendidikan etika memegang peran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Individu yang berakhlak baik mampu menjaga hubungan sosial harmonis, menaati aturan, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dan pesantren efektif membentuk kesadaran moral peserta didik, terutama ketika lingkungan mendukung praktik nilai-nilai tersebut (Nurhadi, 2020; Rahmawati, 2021). Dengan demikian, pendidikan etika harus melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan media budaya agar nilai-nilai moral Islam dapat diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Media budaya, seperti seni tradisional, juga memiliki peran penting dalam pendidikan etika. Seni dan budaya tradisional misalnya wayang kulit, gamelan, atau pantun dapat menyampaikan nilai-nilai moral secara halus dan menarik tanpa terkesan menggurui. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami etika melalui pengalaman emosional dan simbolik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyentuh dan mudah diterima (Setiawan, 2022). Di era modern, penguatan pendidikan etika Islam semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, yang dapat menimbulkan tantangan moral seperti individualisme atau penurunan empati sosial. Oleh karena itu, pendidikan etika harus adaptif, menggunakan pendekatan kontekstual melalui lembaga pendidikan, komunitas, media digital, dan budaya, agar nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Suryana, 2023).

Selain itu, etika Islam memiliki dimensi pembentukan identitas moral yang berkelanjutan. Pendidikan etika efektif melibatkan tiga aspek utama: pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), penghayatan nilai (*feeling the good*), dan praktik nyata (*doing the good*). Dengan pendekatan holistik ini, pembentukan akhlak bukan sekadar teori, tetapi menjadi bagian dari identitas individu dan budaya masyarakat (Rohman, 2020). Konsep ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali bahwa akhlak sejati muncul dari kondisi batin yang telah matang, bukan dari tekanan eksternal semata. Maka etika dalam Islam bukan hanya tata perilaku, melainkan sistem nilai yang membentuk karakter, memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan sesama, serta menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendidikan etika harus diterapkan secara holistik, mencakup keluarga, sekolah, komunitas, dan media budaya, agar nilai-nilai moral Islam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etika Islam membentuk individu yang berkarakter kuat, akhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip spiritual yang kokoh.

KESIMPULAN

Wayang kulit adalah warisan budaya Jawa yang mengintegrasikan pertunjukan bayangan, boneka kulit, musik gamelan, cerita epik, dan simbolisme filosofis. Sejak awal, pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral, spiritual, dan sosial, di mana simbol dan tokohnya merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sepanjang sejarah, wayang kulit bertransformasi melalui pengaruh Hindu-Buddha, lalu dimanfaatkan oleh Wali Songo terutama Sunan Kalijaga sebagai

media dakwah Islam yang adaptif, sehingga prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, amanah, keadilan, dan kesederhanaan dapat diterima masyarakat dengan harmonis.

Dari sisi filosofi, wayang kulit menyampaikan nilai etika melalui tokoh, adegan, dan simbol, terutama melalui punakawan yang berfungsi sebagai “guru moral,” mengajarkan kebijaksanaan, kesabaran, kejujuran, dan kreativitas. Dengan demikian, pertunjukan ini membuktikan bahwa seni bukan sekadar hiburan, tetapi juga media pembelajaran moral dan refleksi kehidupan. Di era modern, wayang kulit tetap dilestarikan sebagai sarana pendidikan nilai, penguat identitas budaya, dan penghubung tradisi dengan isu-isu kontemporer, termasuk pendidikan karakter dan kesadaran sosial, tanpa menghilangkan esensi filosofisnya.

Dalam perspektif Islam, akhlak menjadi landasan utama bagi perilaku manusia. Nilai-nilai etika meliputi ketaatan dan kesadaran spiritual kepada Allah, serta sikap terpuji terhadap sesama, seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan menghormati orang lain. Pendidikan etika memegang peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, dapat dilakukan melalui keluarga, sekolah, komunitas, maupun media budaya seperti wayang kulit. Seni tradisional menjadi sarana efektif menanamkan nilai moral secara halus dan menyentuh, sehingga pembelajaran etika dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Maka dapat disimpulkan bahwa wayang kulit bukan sekadar pertunjukan atau seni visual, tetapi juga media dakwah, pendidikan moral, dan refleksi filosofi kehidupan. Pelestariannya penting untuk menjaga warisan budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang membentuk individu berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perubahan zaman. Wayang kulit menjadi simbol akulturasi harmonis antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, menunjukkan bahwa seni dapat menjadi sarana pendidikan, pembentukan karakter, dan penguatan identitas masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqomah dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan. Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab, memberikan ide, dukungan, dan kontribusi berharga selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman sekelas yang dengan sabar menjadi tempat bertanya, berdiskusi, dan memberikan masukan ketika penulis menemui kesulitan, sehingga proses penulisan dapat berjalan lebih mudah dan efektif. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berupa bimbingan, motivasi, maupun fasilitas yang mendukung penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga segala kebaikan, dukungan, dan doa yang diberikan mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2022). *Nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Purwa*. Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality.
- Adnan, M., & Lestari, S. (2022). Peran dalang dalam penyampaian nilai akhlak melalui wayang kulit. *Jurnal Studi Pertunjukan Indonesia*.
- Al Ghazali. (t.t.). *Ihya' Ulumuddin*. Menjelaskan akhlak sebagai kondisi batin yang mendorong tindakan baik secara alami.
- Arifin, F., & Karen, L. (2024). Resilient traditions: Exploring the cultural meaning of Javanese wayang kulit in heritage preservation. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 12(1), 45–62.
- Fibiona, A., Nugraha, D., & Suryono, H. (2024). Revitalization of the Kedu shadow puppet tradition as cultural preservation. *Trames Journal*, 28(2), 189–208.
- Hariri, M., & Amiruddin, R. (2024). Strategi komunikasi dakwah kultural Wali Songo melalui pertunjukan wayang kulit. *EduSainstek: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 101–115.
- Hidayat, A., & Rahman, F. (2019). Nilai etika dan akhlak dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 33–47.
- Istari, R. (2022). Relief candi dan pesan etika dalam wayang kulit pada era Hindu-Buddha. *Jurnal Sejarah dan Budaya Indonesia*.
- Laki, S. (2022). Apakah wayang kulit dibentuk oleh Sunan Kalijaga? *Jurnal Keislaman dan Sosial*, Universitas Gadjah Mada.
- Marsaid. (2016). Islam dan kebudayaan wayang sebagai media dakwah Sunan Kalijaga. *Jurnal Al-Adyan*, 11(2). Retrieved from
- Marsaid, H. (2018). Wayang kulit sebagai alat dakwah di Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam*.
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2), 66–84.
- Nurhadi. (2020). Etika Islam dan pembentukan karakter moral dalam kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.
- Paskalis, R. (2023). Kajian nilai-nilai filosofis kesenian wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(3), 67–82.

- Prasetyo, D. (2019). Representasi etika Islam melalui simbolisme visual dalam pertunjukan wayang kulit. *Jurnal Panggung*.
- Rahmawati, S. (2021). Pendidikan etika Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 221–235.
- Rahmi, F., Hidayat, A., & Sari, D. (2022). Wayang sebagai media dakwah Islam di Jawa: Studi tentang peran Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islam. *Jurnal Prevenire: Islamic Studies*, Institut Sunan Doe.
- Rohman, M. (2020). Membangun etika Islami melalui pendidikan karakter holistik. *Jurnal Filsafat Islam*, 7(2), 102–118.
- Setiawan, B. (2022). Media budaya dan pendidikan etika Islam melalui seni tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*.
- Suryana, E. (2023). Pendidikan etika Islam dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Zahwa, R., Kurnia, D., & Hadi, M. (2024). Tokoh punakawan sebagai guru moral dalam wayang kulit. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*.